

PERBEDAAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH DENGAN RIWAYAT PAUD DAN TANPA RIWAYAT PAUD DI DESA SUMBER PORONG LAWANG

Sociability Differences In Preschool With Paud History And Without Paud History In Sumber Porong Village, Lawang

Trinataliswati¹, Kasiati², Lucia Retnowati³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Lawang Poltekkes Kemenkes Malang
Jl. A. Yani No 1 Lawang 65218
³e-mail: natal_tri@yahoo.com

ABSTRAK

Setiap anak tumbuh dan berkembang melalui proses belajar tentang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya untuk dapat saling menyesuaikan diri sebab anak dilahirkan belum bersifat sosial yang artinya anak belum memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain, untuk mencapai kematangan sosial dan mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Salah satu lingkungan sosial yang membantu anak dalam mencapai kematangan sosialnya adalah lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemampuan bersosialisasi pada anak pra-sekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang. Desain yang digunakan adalah metode studi perbandingan (*comparative study*). Hasil penelitian didapatkan kemampuan bersosialisasi pada anak pra-sekolah dengan riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang, sebagian besar (64,3%) mempunyai kemampuan bersosialisasi baik, dan kemampuan bersosialisasi pada anak pra-sekolah tanpa riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang, didapatkan setengahnya (50%) mempunyai kemampuan bersosialisasi cukup dan berdasarkan uji analisa statistik *mann-withney u test* didapatkan nilai taraf signifikansi $0,218 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan kemampuan bersosialisasi anak pra-sekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa riwayat PAUD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan orang tua belajar memahami kebutuhan anak dan dapat menjadi model atau teladan yang baik bagi perkembangan sosial anak.

Kata kunci: kemampuan bersosialisasi, anak pra-sekolah, riwayat PAUD

ABSTRACT

Each child grows and develops through learning process about him/herself and his/her surroundings to be able to adapt, because a child is born with no social capability which means that he/she has not yet having the capability to socialize with others. To achieve social maturity and to develop social behavior forms, a child must learn about how to adapt with others. This capability is obtained by a child from many occasions and experiences to socialize with people in his/her neighborhood. It can be from the parents, brothers and sisters, peers, or other adults. One of the social environments which help a child to achieve his/her social maturity is his/her school. The purpose of this research was to find out the difference of socialization capability of children with playgroup history and children with no playgroup history in Sumber Porong Village, Lawang. The design used was the comparative study. The result of the research showed that most of children with pre-school history in Sumber Porong Village, Lawang (64,3%) had good capability of socialization, while half of children with no playgroup history in Sumber Porong Village, Lawang (50%) had fair capability of socialization and based on mann-withney u test statistics analysis test we got significance rate of $0,218 > 0,05$ which meant that there was no difference in socialization capability between children with playgroup history and children with no playgroup history. Based on this research, it is expected that parents can learn to understand what the child needs and can be the good role models for social development of the children.

Keywords: socialization capability, pre-school children, playgroup history

LATAR BELAKANG

Setiap anak tumbuh dan berkembang melalui proses belajar tentang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya untuk dapat saling menyesuaikan diri sebab anak dilahirkan belum bersifat sosial yang artinya anak belum memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain untuk mencapai kematangan sosial dan mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Salah satu lingkungan sosial yang membantu anak dalam mencapai kematangan sosialnya adalah lingkungan sekolah (Yusuf, 2000). Kemampuan bersosialisasi pada anak juga dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarga yaitu adanya suasana harmonis, saling bekerja sama, terjalin komunikasi dan konsisten dalam melaksanakan aturan di lingkungan keluarga.

Hasil studi pendahuluan di Sumber Porong Lawang pada akhir bulan September 2008 didapatkan data dari 41 anak prasekolah terdapat 10 anak dengan riwayat PAUD (kelompok bermain) dan 31 anak tanpa riwayat PAUD. Dari 41 anak tersebut ada sebagian anak mempunyai kemampuan bersosialisasi lebih baik ini dibuktikan bahwa mereka dengan cepat dapat berkomunikasi dan bermain dengan teman-temannya dan ada juga beberapa anak tidak mampu bersosialisasi dengan baik ini dibuktikan ketika waktunya bermain mereka lebih banyak berdiam diri dan tampak takut dengan teman-temannya yang lain.

Semakin dini usia anak mengenal pendidikan maka semakin baik proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kematangan bersosialisasi akan sangat terbantu apabila anak berkesempatan mendapatkan pendidikan anak usia dini. Para ahli psikologi menyatakan bahwa usia dini

merupakan masa yang tepat untuk memberikan pendidikan secara terarah dan dengan bermain merupakan metode belajar yang sangat efektif untuk pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosi, kepribadian, moral, bahasa dan spiritual (Yusuf, 2000). Di Indonesia saat ini marak pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai sarana pembelajaran bagi anak sebelum memasuki pendidikan formal. Pendidikan anak usia dini atau yang disingkat PAUD adalah upaya pembinaan yang di tujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan anak enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Menurut rancangan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan anak usia dini bahwa pendidikan ini menitikberatkan pada arah pertumbuhan dan perkembangan anak (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi untuk menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Menurut pasal 28 UU Nomor 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bentuk pendidikan anak usia dini dibagi menjadi tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal yang terdiri atas taman kanak-kanak, jalur pendidikan non formal seperti penitipan anak dan kelompok bermain serta jalur pendidikan informal di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menganggap penting untuk meneliti apakah ada perbedaan kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah antara yang mempunyai riwayat PAUD (kelompok bermain) dan tanpa riwayat PAUD supaya ada perhatian dan penanganan dini jika diketemukan adanya masalah sosialisasi pada anak sebagai generasi penerus bangsa yang sehat.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode studi perbandingan (*comparative study*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan

cara membandingkan persamaan dan perbedaan kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa riwayat sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu.

Teknik pengambilan *sample* dengan menggunakan *purposive sampling*. *Sample* pada penelitian ini adalah anak prasekolah yang mempunyai riwayat PAUD dan anak prasekolah yang tidak mempunyai riwayat PAUD dengan besar *sample* ditentukan 25% dari jumlah populasi yaitu 30 anak, masing-masing kelompok *sample* sejumlah 15 anak. Karakteristik responden meliputi: anak prasekolah (TK A1), hadir dan tidak sedang sakit pada saat penelitian.

Penelitian dilakukan pada tanggal 12 sampai dengan 25 Nopember 2008 di TK Dharma Wanita RSJ dan TK Dharma Wanita Desa Sumber Porong Lawang Malang.

Melakukan observasi tentang perilaku sosial anak selama ± 1 minggu dengan menggunakan lembar observasi penilaian perilaku sosial yang meliputi perilaku sopan santun, disiplin, saling menghormati, ramah, kerjasama, kepedulian, dan menjaga lingkungan. Penilaian dengan cara memberi kriteria pada setiap indikator dan dilakukan setiap hari selama 1 minggu: KS (kurang sekali), K (kurang), C (cukup), B (baik), BS (baik sekali). Prosedur kerja atau teknik pengolahan data atau analisis data meliputi: 1) setelah data tentang kemampuan bersosialisasi pada anak dengan riwayat

PAUD maupun yang tanpa riwayat PAUD selama 1 minggu terkumpul kemudian disimpulkan berdasarkan penilaian pada hari terakhir dalam 1 minggu dengan melihat kecenderungan kriteria KS, K, C, B, BS (kriteria yang terbanyak yang diperoleh anak pada setiap indikator yang diberikan). 2) kemudian dilakukan penghitungan prosentase distribusi frekuensi responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\sum fx100\%}{n}$$

Keterangan: N (prosentase dalam persen), f (frekuensi), n (jumlah *sample*). Kategori: 100% (seluruhnya), 76-99% (hampir seluruhnya), 51-75% (sebagian besar), 50% (setengahnya), 26-49% (hampir setengahnya), 1-25% (sebagian kecil), dan 0% (tidak satupun). Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan bersosialisasi anak dengan riwayat PAUD maupun yang tanpa riwayat PAUD, dianalisis dengan bantuan program komputer SPSS *for windows release 11,0* dengan uji analisa statistik *mann-withney u test* dengan nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Prasekolah Dengan Riwayat PAUD (Kelompok Bermain) Di Desa Sumber Porong Lawang

Tabel 1. Distribusi frekuensi kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah dengan riwayat PAUD (kelompok bermain) di Desa Sumber Porong Lawang (12-25 Nopember 2008)

No	Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Baik sekali	0	0
2	Baik	9	64,3
3	Cukup	5	35,7
4	Kurang	0	0
5	Kurang sekali	0	0
	Jumlah	14	100

Dari tabel 1 didapatkan frekuensi kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah dengan riwayat PAUD (kelompok bermain) sebanyak 9 anak prasekolah (64,3%) dengan riwayat PAUD mempunyai kemampuan bersosialisasi baik. Sedangkan sebanyak 5 anak prasekolah (35,7%) dengan

riwayat PAUD mempunyai kemampuan bersosialisasi cukup.

Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Prasekolah Tanpa Riwayat PAUD (Kelompok Bermain) Di Desa Sumber Porong Lawang

Tabel 2. Distribusi frekuensi kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah tanpa riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang (12-25 Nopember 2008)

No	Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Baik sekali	0	0
2	Baik	6	42,8
3	Cukup	7	50
4	Kurang	1	7,2
5	Kurang sekali	0	0
Jumlah		14	100

Dari tabel 2 didapatkan frekuensi kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah tanpa riwayat PAUD sebanyak 6 anak prasekolah (42,8%) tanpa riwayat PAUD mempunyai kemampuan bersosialisasi baik. Sebanyak 7 anak prasekolah (50%) tanpa riwayat PAUD mempunyai kemampuan bersosialisasi cukup. Dan

sebanyak 1 anak prasekolah (7,2%) tanpa riwayat PAUD mempunyai kemampuan bersosialisasi kurang.

Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Anak Prasekolah Dengan Riwayat PAUD dan Tanpa Riwayat PAUD

Tabel 3. Perbedaan kemampuan bersosialisasi anak prasekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa riwayat PAUD.

Riwayat PAUD	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kemampuan bersosialisasi:			
Tanpa riwayat PAUD	1	12.82	179,50
Dengan riwayat PAUD	4	16.18	226,50
Total	1		
	4		
	2		
	8		

Tabel 4. Hasil uji analisa statistik

	Kemampuan bersosialisasi
<i>Mann-whitney u</i>	74,500
<i>Wilcoxon w</i>	179,500
<i>Z</i>	-1,232
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,218
<i>Exact Sig. [2* (1-tailed Sig.)]</i>	,285

Keterangan:

- a. *Not corrected for ties*
b. *Grouping variable: riwayat PAUD*

Dari tabel 4 didapatkan uji analisa statistik dengan *mann-whitney u test* didapatkan nilai taraf signifikansi $0,218 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan bersosialisasi anak prasekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa riwayat PAUD.

Pembahasan

Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Prasekolah Dengan Riwayat PAUD (Kelompok Bermain) Di Desa Sumber Porong Lawang

Dari tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 9 anak prasekolah (64,3%) dengan riwayat PAUD mempunyai kemampuan bersosialisasi baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dimana anak tinggal. Hampir seluruh responden tinggal bersama orang tua sejak lahir dan selain dengan orang tua ada sebagian responden tinggal bersama dengan saudara-saudara kandungnya. Kemampuan bersosialisasi bisa terbentuk baik karena adanya contoh perlakuan yang baik yang sudah diberikan keluarga kepada anak-anak. Menurut Yusuf (2000) bahwa anak dilahirkan belum bersifat sosial dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

Kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, kemampuan mengenal orang lain atau yang disebut kemampuan bersosialisasi diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya terutama bagaimana proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan bermasyarakat menjadi model dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kemampuan bersosialisasi yang baik dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan teman. Seorang anak dengan potensi dalam kecerdasan sosial maka anak akan mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya, anak mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, sanggup menempatkan diri dan menyesuaikan dengan lingkungan, dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, dan memperoleh simpati dari orang lain (Chairinniza, 2007), terutama jika anak sudah masuk dalam kelompok tertentu dalam hal ini adalah kelompok bermain. Di tempat tersebut anak akan memiliki banyak kesempatan bergaul dengan anak-anak lain sehingga akan semakin meningkatkan kematangan kemampuan bersosialisasinya.

Seorang anak akan semakin mencapai kematangan kemampuan bersosialisasi tidak hanya diperoleh dari lingkungan keluarga dan teman tetapi juga pengaruh dari lingkungan sekolah dalam hal ini adalah kelompok bermain. Ketika anak mulai memasuki suatu kelompok maka anak akan mulai berinteraksi dengan banyak orang baru baik teman maupun gurunya. Menurut Ida Krisna (2005) bahwa pendidikan anak prasekolah menawarkan belajar sambil bermain untuk membentuk meningkatkan perkembangan fisik, intelektual, sosio-emosional, dan kemampuan berkomunikasi untuk mengungkapkan pendapatnya. Menurut Yusuf (2000) semakin dini usia anak mengenal pendidikan maka semakin baik proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kematangan bersosialisasi akan sangat terbantu apabila anak berkesempatan mendapatkan pendidikan anak usia dini. Para ahli psikologi menyatakan bahwa usia dini merupakan masa yang tepat untuk memberikan pendidikan secara terarah dan dengan bermain merupakan metode belajar yang sangat efektif untuk pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosi, kepribadian, moral, bahasa dan spiritual.

Kemampuan bersosialisasi pada anak pra sekolah tanpa riwayat PAUD di desa Sumber Porong Lawang

Dari tabel 2 diketahui bahwa setengahnya (50 %) atau sebanyak 7 anak pra sekolah tanpa riwayat PAUD mempunyai kemampuan bersosialisasi cukup. Walaupun responden tidak mempunyai riwayat mengikuti pendidikan usia dini dalam hal ini adalah kelompok bermain, tetapi kemampuan bersosialisasi banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, saudara dan teman. Lingkungan keluarga dimana anak tinggal sangat berpengaruh pada kematangan kemampuan bersosialisasi, sebab kemampuan bersosialisasi bisa terbentuk baik karena adanya contoh perlakuan baik yang diberikan keluarga kepada anak-anak, pemberian stimulasi yang adekuat dari keluarga terutama orang tua tentang bagaimana cara bersosialisasi. Jika keluarga mampu memfasilitasi perkembangan sosial anak secara positif dan kondusif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang, walaupun tanpa mendapatkan pengalaman bersosialisasi di lingkungan sekolah atau kelompok bermain.

Menurut Yusuf S (2000), bahwa anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, kemampuan mengenal orang lain atau yang disebut kemampuan bersosialisasi diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, terutama bagaimana proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan

bermasyarakat, menjadi model dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Selain itu kemampuan bersosialisasi dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan teman. Seorang anak dengan potensi dalam kecerdasan sosial maka anak akan mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya, anak mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, sanggup menempatkan diri dan menyesuaikan dengan lingkungan. Melalui bermain dengan teman-temannya, anak akan memiliki banyak kesempatan bergaul dengan anak-anak lain, sehingga akan semakin meningkatkan kematangan kemampuan bersosialisasinya.

Seperti yang diutarakan oleh Soetjiningsih (1998), bahwa anak akan mengalami perkembangan sosial dengan sendirinya melalui interaksi sosial atau bermain dengan temannya. Demikian juga menurut Derry, et al (2008) bahwa pada dasarnya, anak anak usia dini memiliki kecenderungan untuk membangun suatu kelompok dengan teman sebayanya walaupun belum mampu bekerja sama maupun berbagi seperti layaknya anak yang berusia di atasnya sebab pada kelompok anak usia dini masih berada pada masa atau fase pra sosial egosentris. Tetapi jika anak selalu mendapatkan pembelajaran atau contoh mengenai hubungan sosial dengan orang lain, tentu anak akan mampu membangun interaksi dengan teman sebayanya.

Dari uraian di atas, wajar jika kemampuan bersosialisasi pada anak pra sekolah tanpa riwayat PAUD adalah cukup karena walaupun anak tidak pernah memasuki lingkungan sekolah (kelompok bermain) tetapi karena lingkungan keluarga, saudara dan teman sangat mendukung dan sudah memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak secara positif untuk mencapai kematangan kemampuan bersosialisasi.

Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Prasekolah Dengan Riwayat PAUD (Kelompok Bermain) Dan Tanpa Riwayat PAUD Di Desa Sumber Porong Lawang

Berdasarkan uji analisa statistik *mann-whitney u test* didapatkan hasil nilai taraf signifikansi $0,218 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan bersosialisasi anak prasekolah dengan riwayat PAUD (kelompok bermain) dan tanpa riwayat PAUD.

Tidak adanya perbedaan hal ini dapat disebabkan karena walaupun anak tidak pernah memasuki lingkungan sekolah (kelompok bermain) tetapi karena lingkungan keluarga, saudara dan teman sangat mendukung dan sudah memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak secara positif maka anak mampu mencapai kematangan dalam bersosialisasi.

Peranan keluarga sangat penting dalam perkembangan sosial anak, menurut Yusuf (2000) keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya dan agama).

Faktor lain yang mempengaruhi tidak ada perbedaan kemampuan bersosialisasi anak prasekolah dengan riwayat PAUD (kelompok bermain) dan tanpa riwayat PAUD adalah faktor dari dalam diri anak yang meliputi kepribadian, intelegensi, bakat dan minat, karena dalam perkembangannya anak akan mengalami perubahan yang terus-menerus seperti memupuk keberanian untuk lebih mengenal lingkungannya dan mengembangkan kreativitasnya dan semua

itu tidak terlepas dari dunia bermain anak, karena semakin banyak aktifitas bermain dilakukan dan semakin sering atau dalam waktu yang lama anak saling berinteraksi dengan teman-temannya akan semakin membuat kondisi mental lebih baik dan itu akan mendukung pencapaian kematangan kemampuan bersosialisasi. Walaupun demikian bukan berarti pendidikan anak usia dini khususnya yang non formal seperti kelompok bermain tidak begitu penting sehingga orang tua tidak perlu berfikir untuk merencanakan memasukkan anak anaknya ke dalam lembaga tersebut karena meskipun peranan orang tua atau keluarga sangat memegang peranan penting tetapi kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu apabila anak dimasukkan ke kelompok bermain atau sekolah non formal lainnya sebab tempat tersebut dapat menjadi “jembatan bergaul”, merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah dengan riwayat PAUD (kelompok bermain) di Desa Sumber Porong Lawang didapatkan sebagian besar mempunyai kemampuan bersosialisasi baik. Sedangkan kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah tanpa riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang didapatkan setengahnya mempunyai kemampuan bersosialisasi cukup. Berdasarkan uji analisa statistik *mann-whitney u test* didapatkan tidak ada perbedaan kemampuan bersosialisasi anak prasekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa riwayat PAUD.

Saran yang dapat diberikan bagi responden (anak prasekolah) adalah belajar berkomunikasi yang baik dengan orang tua dan guru, belajar untuk berani menjalin hubungan dengan orang lain, berani mengenal

orang lain, dan belajar menyesuaikan diri dan mandiri. Bagi orang tua adalah belajar mengetahui dan memahami apa yang menjadi kebutuhan anak, dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi perkembangan sosial anak, dan bekerja sama dengan guru memenuhi kebutuhan sekolah anak. Bagi institusi pendidikan (PAUD) adalah bekerja sama dengan orang tua memenuhi kebutuhan anak didik khususnya dalam upaya meningkatkan kematangan kemampuan bersosialisasi anak didik, memaksimalkan pemenuhan fasilitas belajar siswa dalam upaya meningkatkan kematangan kemampuan bersosialisasi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairinniza. 2007. *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Derry, I., et al. 2008. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunarsa, S. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. 2000. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Harjaningrum, T., et al. 2007. *Peranan Orang Tua dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Cetakan I. Jakarta: Pranada Media Group.
- Hurlock, E.B. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Muhibbin, S. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoatmojo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineksa Cipta.
- Puntodewo. 2001. *Bermain Bagi Anak*. Jakarta: FKUI.
- Soeharman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Jakarta: IKAPI.
- Supartini, Y. 2004. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Sutikno, S. 2007. *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*. Mataram: NTP Prass.
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rospakarya.